

Tasbih dan Bakul: Studi Antropologi Agama tentang *Songkabala*

Muhammad Sabri

Pengajar Filsafat pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
dan Ketua Prodi S3 Ekonomi Syariah Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar
email: mohdsabriar@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tradisi *songkabala*, khususnya dalam lingkungan masyarakat Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Untuk maksud itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *indepth interview* kepada tokoh-tokoh kunci yang terlibat dalam ritual dan prosesi *songkabala*, seperti *pinati*, aparat pemerintahan lokal, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Dari hasil penelitian yang mengedepankan perspekti "antropologi-agama" ini, menyimpulkan bahwa dalam tradisi *songkabala* terkandung 4 nilai dasar: *spiritual*, *moral*, *intelektual* dan *ritual* dengan inti pesan: pentingnya "keinsafan diri" bahwa manusia dan alam semesta sejatinya adalah dua makhluk Tuhan yang "bersaudara" di mana satu dengan lainnya saling mengokohkan dalam "*tatanan hukum keseimbangan kosmik*". Hal ini mengandung pengertian bahwa, akar penyebab dari hampir seluruh bencana alam—termasuk dalam hal ini bencana sosial—adalah jika "*hukum keseimbangan kosmik*" tersebut terganggu dan mengalami guncangan. Karena itu, *songkabala* dalam konteks ini mencoba mempertahankan "keseimbangan" itu dengan menghadirkan anyaman elok antara pesan tradisi di satu sisi dan teologi, khususnya pesan Islam, di sisi lain. Tidak mengherankan jika seluruh prosesi *songkabala*, sepenuhnya bersifat *ontologis-metafisik*, dan karena itu menampilkan tak sedikit ekspresi *spiritual-intelektual-moral-ritual* yang sangat simbolik dan sarat dengan sistem "tanda". Kedalaman makna "sistem tanda" (*sign*) yang ditampilkan tradisi *songkabala*, dengan sendirinya, hanya bisa "ditangkap" secara cemerlang oleh mereka yang menggunakan perspektif *ontologis-metafisik* di samping memiliki cita rasa dan apresiasi terhadap kearifan lokal yang tinggi: yakni mereka yang dapat menembus makna di balik "tanda" dan tidak berhenti pada simbol.

A. Pengantar: Membaca Bencana

Belum lagi hilang dalam ingatan, "bencana" sosial berkepanjangan yang pernah menimpa negeri kita: kerusuhan Maluku, Sampit, Poso dan Nangroe Aceh Darussalam—untuk menyebut beberapa di antaranya—tiba-tiba, hanya dalam bentangan tak kurang dari setengah tahun, terhitung sejak Oktober 2004 hingga April 2005, bangsa kita lagi-lagi secara beruntun diterjang *bencana alam*. Tidak kurang dari selusin peristiwa alam yang terjadi di rentang waktu itu.

Oktober 2004 lalu misalnya, beberapa daerah dilanda kekeringan. Banjarmasin yang dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai" justeru mengalami kekeringan cukup akut

sehingga sebagian besar sungai kehilangan fungsinya sebagai jalur transportasi masyarakat. Kekeringan juga terjadi di Sulawesi Tenggara terutama di daerah sentra beras Konawe dan Konawe Selatan, yang mengakibatkan 7.908 hektar tanaman padi *puso*. Peristiwa serupa juga melanda Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

November 2004 gempa berkekuatan 7,3 dari skala Richter terjadi di Alor dengan korban tewas 26 orang, luka-luka 252 orang, 115 rumah rusak total, 4000 rumah rusak berat dan 3872 rusak ringan, selain itu juga merusak 158 rumah ibadah, 124 gedung, dan 112 sekolah. Di tempat yang beda, angin puyuh melanda Dusun Geri di Desa Kandangan Kecamatan Purwodadi dan Desa Menduran Kecamatan Brati Grobongan Jawa Tengah. Gempa kemudian mengguncang Nabire Provinsi Papua berkekuatan 6,4 dari skala Richter dengan korban dan kerugian yang tak kalah besarnya dengan gempa Alor. Pada akhir bulan November, salah satu desa di wilayah pesisir Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan di terjang angin puyuh yang menghancurkan 100 rumah dan 30 kapal motor, serta lebih dari 20 orang luka-luka.

Desember 2004 bencana lain terbit. Banjir menggenangi 12 Desa di dua Kecamatan di Blitar Jawa Timur dengan korban sedikitnya 12 orang tewas. Banjir juga melanda Provinsi Riau menggenangi sedikitnya 37 desa di tempat berbeda. Banjir ini diakibatkan oleh meluapnya air dari beberapa sungai di provinsi ini di antaranya Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Kampar, serta anak-sungai lainnya. Di bulan yang sama, tepatnya 26 Desember 2004 gempa bumi dan gelombang Tsunami meluluh-lantakkan Aceh, Nias dan sebagian wilayah Sumatera Utara. Gempa pertama berkekuatan 8,9 dari skala Richter, gempa kedua mencapai 5,8 dari skala Richter, dan gempa ketiga mencapai 6,0 dari skala Richter. Korban yang tewas akibat bencana ini mencapai 106.523 jiwa, orang hilang sekitar 12.147 jiwa, pengungsi 690.748 jiwa, dan setidaknya 29.579 rumah hancur. Pedihnya, kelak bencana ini menjadi musibah terhebat sepanjang abad ke-21.

Di penghujung 2014, Indonesia kembali diterpa musibah mengenaskan, menyusul jatuhnya pesawat Air Asia di Perairan Kalimantan dan sejumlah peristiwa yang menelan korban tak sedikit baik di laut, darat, maupun udara. Kita mengawali 2015 dengan dukacita dikarenakan peristiwa alam yang terjadi secara beruntun tersebut. Penyebab utama yang terlihat secara kasat mata, terjadinya ketidakseimbangan kosmik, sehingga alam “menyesuaikan diri” mencari keseimbangannya. Parahnya, jika alam berusaha seimbang dengan caranya sendiri, maka yang terbit adalah bencana yang lazimnya menelan korban jiwa dan harta.

Laporan Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN) merilis: pada 2014, terjadi 1.475 bencana di Indonesia dengan korban jiwa tak kurang dari 561. Bencana tersebut mengakibatkan 2.654.643 jiwa harus mengungsi, 50.883 rumah rusak, sementara yang terendam 430.302. Bencana tahun 2014 lebih kecil dibanding 2013, yakni 1.674.

Bila dikategorikan, bencana itu meliputi: puting beliung 496 kali, banjir 458 musibah, dan tanah longsor 413. Selebihnya, gelombang pasang 15 kali, gempa bumi 11, kekeringan 7, gunung meletus 5, dan dua musibah tsunami. Bila berdasarkan wilayah, Jawa Barat menempati urutan pertama dengan 290 musibah, Jawa Tengah

272, Jawa Timur 213 bencana. Selebihnya, Aceh 51 bencana dan Sumatera Selatan 48. Di titik ini, agaknya kita mesti melakukan permenungan.

Memang, bencana rupa-rupanya tak pernah memilih-milih lokasi dan kawasan. Bangsa Jepang misalnya, berabad-abad hidup di atas negeri yang setiap kali diguncang gempa, dan juga dialanda Tsunami. Bahkan, dari kata *Tsunami* terlihat jika bencana itu khas Jepang. Bangsa Amerika juga tidak memilih untuk tinggal di atas negeri yang setiap kali dilanda badai tornado, dan di negara bagian California juga ada gempa karena di sana ada Patahan San Andreas. Bisa ditambahkan pula, bangsa Iran yang berkali-kali diguncang gempa, juga bangsa Bangladesh yang berulang kali dilanda banjir dan topan tropis, adalah bukti kalau bencana tidak pernah memilih-milih lokasi.

Bangsa Indonesia dalam hal ini juga harus disebut sebagai bangsa yang hidup di bumi yang terhampar luas dan rentan terhadap bencana. Negeri kita berada di atas kulit bumi yang merupakan titik pertemuan sejumlah lempeng patahan. Di Indonesia juga terdapat wilayah yang sering disebut *Ring of Fire* atau "Cincin Api" sebab di negeri ini ada sekitar 130 gunung berapi yang setiap saat bisa memuntahkan laharnya. Di luar gempa dan ancaman letusan gunung berapi, wilayah kepulauan dengan rentang geografis seluas ini juga masih menyimpan potensi hujan badai, yang sangat potensial menimbulkan banjir dan tanah longsor.

Mengamati fenomena bencana yang beruntun berikut kondisi geografis Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana alam, serta merta menerbitkan kecemasan massif. Tak sedikit kalangan lalu mengalami trauma, terutama mereka yang terkena langsung dampak bencana alam tersebut. Mereka diselimuti kegelisahan kalau-kalau bencana itu akan datang lagi, tanpa "pekabaran" sebelumnya. Berdasarkan pengamatan sekilas terhadap sejumlah wilayah-wilayah pasca bencana, memunculkan sejumlah trauma psikologis akut di kalangan masyarakat seperti disorientasi, dislokasi dan putus harapan terhadap masa depannya. Mencermati fenomena bencana tersebut, sejumlah pertanyaan mendasar lalu terbit: apa yang sesungguhnya tengah terjadi? Adakah sebuah "kekuatan" tersembunyi di balik peristiwa itu? Adakah rentetan peristiwa bencana sosial dan bencana alam seperti diungkapkan di atas adalah sesuatu yang berdiri tunggal dan tidak punya keterkaitan sama sekali dengan manusia? Adakah hal ini isyarat jika Tuhan mengirim bencana agar manusia insaf akan kedudukannya sebagai pemakmur bumi dan bukan sebaliknya?

Sedikitnya ada tiga asumsi dasar yang dapat disodorkan di sini sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. *Pertama*, kalangan pemeluk kepercayaan mitis, yang berpandangan bahwa bencana alam memiliki keterkaitan erat dengan "kekuatan tertentu" penguasa alam yang dinisbatkan kepada makhluk-makhluk gaib baik yang terdapat di gunung, laut, atau tempat-tempat yang dipandang "angker" oleh komunitas tersebut. *Kedua*, dari kalangan ilmuwan menilai jika bencana alam yang terlihat beruntun itu lebih merupakan peristiwa alam biasa yang mengalami pengulangan-pengulangan sebagaimana terjadi jauh sebelum sejarah kemanusiaan. Karena itu, peristiwa-peristiwa tersebut murni fenomena alam. *Ketiga*, dari kalangan agamawan dan kaum arif memandang jika peristiwa-peristiwa yang dikategorikan

bencana itu tidak berdiri tunggal, tetapi ada yang “menggerakkan” sebagai suatu proses sebab-akibat. Memang benar bahwa rangkaian bencana yang begitu dahsyat tersebut merupakan peristiwa alam yang dapat terjadi kapan dan dimana saja. Namun demikian tidak dengan sendirinya berarti jika rentetan peristiwa itu terjadi begitu saja tanpa proses sebab-akibat sebagai hukum baja kesemestaan. Dengan kata lain, kaum agamawan dan arif menilai bahwa bukan tidak mungkin bencana itu lahir akibat terusiknya *hukum-hukum keseimbangan kosmik* dan abainya manusia terhadap kebesaran Ilahi. Untuk yang pertama antara lain terlihat dari gejala kian rakusnya manusia mengeksploitasi alam secara brutal. Sementara yang terakhir, tampak pada kian abainya manusia membangun *kesadaran Ilahi* dalam melihat kehidupan ini.

Dari perspektif terakhir inilah kemudian lahir kesadaran: perlunya membangun sebuah “prosesi penginsafan diri” akan keterbatasan dan kelemahan manusia di hadapan Kemahaagungan Sang Pencipta, di samping membangun keharmonisan sejati terhadap alam semesta. Sesungguhnya yang diharapkan di sini adalah lahirnya semacam kesadaran ontologis: bahwa di balik fenomena alam ini ada sebuah kekuatan yang Maha Mengatur dan telah membangun tatanan kesemestaan ini di atas prinsip “*Hukum-hukum Keseimbangan Kosmik*”. Kekuatan yang mampu mengatur tata tertib kosmik, itulah yang dalam bahasa teologis disebut sebagai Yang Sakral, atau Tuhan. Karena itu, jika bencana alam terjadi—baik berupa banjir, badai topan, gelombang Tsunami, gempa, maupun gunung api yang meletus dan seterusnya—lebih merupakan akibat dari terganggunya *hukum keseimbangan kosmik* tadi. Dan untuk yang terakhir ini lebih karena ulah tangan manusia yang serakah dan eksploitasi yang luar biasa terhadap alam. Menyadari hal tersebut, maka manusia kemudian membutuhkan sebuah visi kearifan di dalam memandang dan menyikapi bencana alam.

Salah satu tradisi dan kearifan yang menyikapi dan menghadapi bencana alam secara proporsional adalah *songkabala*. Tradisi *songkabala* ini memiliki akar yang kuat, khususnya dalam kultur suku Makassar. Secara harfiah *songkabala* berarti “menolak bala” atau “menolak bencana”. Tradisi ini memiliki prosesi-ritual tertentu yang berujung pada penghayatan tentang Yang Maha Kuasa dan pentingnya membangun harmoni dengan alam. Di tengah-tengah kecemasan massif dan trauma terhadap bencana yang menerjang secara beruntun di tanah air akhir-akhir ini, agakny menarik mengkaji tradisi *songkabala* ini, khususnya dari perspektif antropologi-agama. Sebab, dari tradisi ini kita kemudian dapat melihat: nilai apa yang dapat dikembangkan, dimodifikasi, direkonstruksi bahkan direvitalisasi agar lahir satu sikap-batin masyarakat yang positif dalam menghadapi bencana alam. Setidaknya menjadi “pegangan” dalam menghadapi sejumlah bentuk kecemasan dengan berbagai derivasinya yang lahir akibat bencana alam.

Sebagaimana lazimnya, sebuah tradisi sekurang-kurangnya dibangun di atas empat komponen utama yaitu: (1) *spiritual*, (2) *intelektual*, (3) *ritual*, dan (4) *moral*. *Songkabala* sebagai tradisi yang memiliki akar yang kuat ke masa lalu dengan sendirinya juga memiliki keempat komponen tersebut.

Kendati demikian belakangan ini tampak jika tradisi *songkabala* kian memudar

baik dari segi pemaknaan maupun bentuk-bentuk ritual yang ditampilkannya, namun di kalangan tertentu masyarakat suku Makassar tetap memandangnya sebagai sesuatu yang memiliki makna. Karena itu, dengan mempertimbangkan fenomena bencana yang secara beruntun menghantam bangsa ini, agaknya ide dasar *songkabala*—yang pada intinya dimaksudkan membangun rasa “keinsafan” manusia tentang Yang Maha Pengatur seluruh jagad, yakni Allah di satu sisi dan keniscayaan membangun keharmonisan dengan alam semesta di lain sisi—kian relevan dihadirkan sebagai salah satu solusi sikap-batin masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi pelbagai bencana alam. Dari perspektif ini pula akan terbuka ruang-ruang yang memungkinkan dilakukannya revitalisasi, reinterpretasi, dan bahkan rekonstruksi nilai tradisi *songkabala* agar memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi bencana alam yang akhir-akhir ini justeru menjadi fenomena dominan bangsa kita.

B. Merumuskan Masalah: Menganyam Perspektif

Dari deskripsi singkat di atas, berikut ini dikemukakan sedikitnya tiga masalah terkait studi ini: *pertama*, apa sesungguhnya substansi nilai yang terkandung dalam tradisi *songkabala* dan di mana letak relevansinya bagi kehidupan kontemporer? *Kedua*, bagaimana pandangan masyarakat Binamu dewasa ini terhadap tradisi dan ritual *songkabala*? *Ketiga*, nilai apa saja dari tradisi *songkabala* yang dapat direvitalisasi, direinterpretasi, dan bahkan direkonstruksi agar dapat menjadi visi “positif-proporsional” dan membangun “kesadaran-kosmik” masyarakat dalam menyikapi pelbagai peristiwa bencana alam.

Terkait dengan itu, penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan *indepth interview* (wawancara mendalam) terhadap narasumber-narasumber kunci seperti *pinati* (pemandu ritual *songkabala*), tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat guna mendapatkan data primer. Studi ini mengumpulkan juga sejumlah data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terdapat di lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga tradisional, lembaga sosial dan keagamaan, LSM, organisasi masyarakat, dan lain-lain.

Wilayah Penelitian ditetapkan secara *purposive* yakni Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penetapan Kelurahan Bontoa sebagai lokasi penelitian semata karena satu pertimbangan teknis: bahwa wilayah ini di samping cukup mewakili karakteristik khas dan tipikal suku Makassar, juga karena masih mempraktikkan tradisi dan ritual *songkabala* hingga kini.

Sementara itu untuk mencapai tujuan dan sasaraannya, studi ini menggunakan tahapan dan kerangka konsepsi sedemikian rupa sehingga dapat menemukan sumber data yang diinginkan. Kegiatan ini pada dasarnya terdiri atas empat tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan studi meja (*desk study*), dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan dan menggali substansi yang terkandung dalam tradisi *songkabala*. Karena itu, beberapa laporan hasil riset sebelumnya maupun dokumentasi menyangkut tradisi *songkabala* menjadi salah satu bahan kajian penting dalam tahapan ini, khususnya menjadi data-data makro yang sangat berguna dalam melakukan penilaian awal

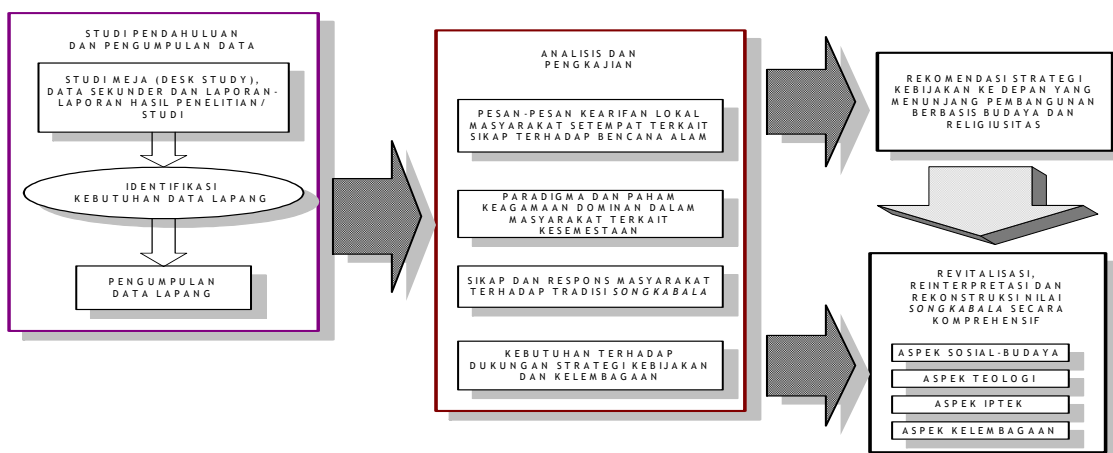
maupun sebagai acuan dalam kegiatan lapang yang dilakukan.

2. Tahap kegiatan lapang dan survey, mencakup kegiatan survey sosial-budaya, visi teologis, visi lingkungan maupun survey fisik. Survey sosial-budaya, visi lingkungan dan visi teologis yang berkembang di masyarakat dilakukan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Penelusuran nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom* yang terkandung di dalam tradisi *songkabala* dengan sendirinya juga dilakukan dalam tahapan ini.
3. Tahap reformulasi model ritual, modifikasi gagasan, revitalisasi nilai dan pesan tradisi *songkabala* sangat dominan pada tahapan ini.
4. Tahap formulasi rencana tindak (*action plan*), mencakup formulasi kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada penumbuhan semangat dan kesadaran kosmik serta keinsafan terhadap Kemahaagungan Allah s.w.t. Formulasi dan revitalisasi lembaga *songkabala* yang berfungsi antara lain sebagai “pusat informasi, *conseling* dan penanganan bencana alam” termasuk kegiatan-kegiatan pasca-bencana, dan seterusnya dengan model-model penanganan yang berbasis kultur masyarakat lokal. Formulasi ini akan diperkaya pula dengan visi sosial, budaya berupa “kearifan lokal” (*local wisdom*) yang hidup di masyarakat, teologi (paham keagamaan) inklusif, ekonomi, khususnya perbaikan ekonomi dan penguatan mentalitas masyarakat pasca bencana.

Metode Analisis Data

Secara umum, studi ini menggunakan metode kualitatif dengan dua pendekatan analisis: *indeksikalitas* dan *refleksikalitas*. Pendekatan indeksikalitas adalah analisis yang perhatiannya lebih kepada keterkaitan makna kata, perilaku, “sistem tanda dan lainnya dengan konteks. Sementara refleksikalitas fokus analisisnya lebih pada tata-hubungan atau tata-susunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Kedua model analisis ini digunakan terutama dalam upaya menangkap makna “tanda” dan pesan simbolik kearifan lokal (*local wisdom*) di balik ritual *songkabala*.

Sementara itu, kegiatan-kegiatan analisis dan pengkajian seperti dikemukakan di atas dilakukan melalui tahapan sebagaimana disajikan dalam bagan 1 tentang *Kerangka Operasional Studi*, berikut ini:



C. Kelurahan Bontoa: Potret Lokasi Penelitian

Latar Historis

Dalam catatan sejarah, Bontoa sedianya merupakan wilayah yang tak terpisahkan dan bagian dari pemerintahan *gallarang* Sapanang. Belakangan, setelah gemuruh modernitas mengiringi gerak roda kekuasaan rezim Orde baru, maka pada 1970, nomenklatur *gallarang* pun diubah, menyusul gerakan Pemerintah Pusat melakukan "penyeragaman" secara nasional terhadap nomenklatur yang ada khususnya di level pemerintahan tingkat bawah: desa dan kelurahan. Sejak itu, *gallarang* dan semacamnya yang sangat khas dan tipikal budaya lokal, serta merta diubah menjadi "lingkungan" di wilayah kelurahan dan "dusun" untuk wilayah perdesaan. Pada saat itu, sesungguhnya di tanah air telah berlangsung "penyeragaman" nomenklatur yang diinspirasi dan bahkan mendapat pengaruh sangat kental dari tradisi Jawa. Nomenklatur "desa" dan "lurah", berikut "lingkungan" dan "dusun" adalah istilah teknis yang sangat Jawa—secara tidak langsung justru membunuh karakteristik lokal—yang tidak saja khas tetapi sangat kaya dan beragam yang lahir dari rahim tradisi di tanah air yang juga sangat jamak.

Dalam perkembangan selanjutnya, lingkungan Bontoa menjadi Desa Persiapan pada 1993, menyusul pemisahannya dari wilayah pemerintahan Desa Sapanang. Pada 1996, terpilih kepala desa melalui proses pemilihan yang berlangsung secara demokratis, sekaligus dikukuhkannya status Desa Bontoa sebagai desa definitif. Dan, hanya dalam kurun waktu tak kurang dari 10 tahun, Desa Bontoa berubah status menjadi Kelurahan Bontoa pada 2007 hingga sekarang.

Sementara itu dari Kantor Kelurahan Bontoa memperlihatkan data berikut: hingga tahun 2007, penduduk Kelurahan Bontoa mencapai 2,249 jiwa yang tersebar dalam lima lingkungan: (1) Lingkungan Bungekeke (544), (2) Lingkungan Bontoa (423), (3) Lingkungan Ganrang-Ganrang (458), (4) Lingkungan Kambang (534), dan (5) Lingkungan Kambang Utara (490).

Dilihat dari jenis kelamin, perbandingan penduduk perempuan dengan laki-laki adalah 1.271 (56%): 1.174 (44%). Sementara untuk gambaran tingkat pendidikan masyarakatnya dapat dilihat dari data ini: kategori tidak tamat-tamat SD (53%), tamat SMP (13%), tamat SMA (20%), tamat perguruan tinggi (1,2%), buta aksara Latin (12,8%). Penduduknya yang tergolong miskin dan sangat miskin mencapai 517 orang (22%) (Sumber: Kelurahan Bontoa;2007).

Seluruh masyarakatnya (100%) beragama Islam, dengan corak dominan karakter paham keagamaannya bersifat literer, *ad hoc*, dan formalistik-legal. Meski, dalam kelompok kecil tertentu masyarakatnya ada yang menganut paham tarekat *khalwatiyah*. Mengemukakan data obyektif tersebut dimaksudkan agar dapat menjadi bahan dasar dalam menganalisis corak pemikiran budaya dan visi teologis yang kelak mendominasi cara pandang kebudayaannya, khususnya respons mereka terhadap bencana alam dan tradisi *songkabala*.

Beragam Respons terhadap Bencana Alam

Paling tidak terdapat tiga model respons terhadap bencana alam: (1) *mitis*, (2) *Ilmu pengetahuan sains*, dan (3) *agama (teologis)*. Berikut akan coba dideskripsikan ketiga model tersebut.

1. *Bencana Alam dalam Pembacaan Mitis*

Ketika Gunung Bawakaraeng menimbun sedikitnya satu desa di kawasan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa beberapa saat lalu—akibat terjangan longsor jutaan kubik lumpur-bebatuan—tiba-tiba saja muncul sebuah mitos dan kepercayaan tertentu yang beredar di kalangan masyarakat Bontoa: bahwa bencana tersebut terjadi lantaran “penunggu” Gunung Bawakaraeng tidak berkenan, lantas menumpahkan kemarahannya. Respons dan pandangan yang sama lahir dari kalangan masyarakat tertentu Bontoa menyusul terjadinya banjir bandang pada 2006, yang menghanyutkan ratusan rumah dan tak kurang dari 70 orang tewas di Kabupaten Sinjai, Bantaeng dan Jeneponto (Fajar, 2006). Karena itu, dalam pandangan mereka, “mesti ada ‘*sesajian*’ atau suguhan agar ‘penunggu’ alam tersebut mau bersahabat dengan manusia dan tidak marah lagi,” demikian diungkapkan K. Dg. Sijaya (62 tahun), salah seorang tokoh masyarakat dari Lingkungan Bungkeke Kelurahan Bontoa.

Pernah beredar isu di kalangan masyarakat tertentu Bontoa: bahwa akan terjadi bencana tanah longsor dari pedalaman dataran tinggi Kelara, dan sangat potensial menghantam bahkan meluluhlantakkan sejumlah desa sekitarnya termasuk Kelurahan Bontoa. Akibatnya, tak sedikit masyarakat tertentu Bontoa beramai-ramai membuat *ka'do massingkulu*, sejenis makanan ringan atau penganan yang terbuat dari tepung beras berbentuk segitiga. Diyakini masyarakat setempat jika *ka'do massingkulu* memiliki kekuatan magis menampik bencana, di mana simbol *segitiga* pada penganan tersebut merupakan “segitiga pengaman” sekaligus “negosiasi-mitis” dengan para penunggu alam agar tidak marah dan menghindarkan masyarakat dari bencana. Dan ternyata, memang, bencana itu tidak terjadi. Sebagian masyarakat Bontoa senang hati, sembari meyakini secara diam-diam adanya efek-magis dan kekuatan mitis *kaddo' massingkulu* dalam menolak bala-bencana.

Di tengah-tengah pusaran dan guncangan bencana seperti itu: baik karena banjir bandang, longsor, angin puting beliung, dan lain-lain musibah yang beruntun itu, tidak mengherankan jika dari sana muncul kemudian berbagai “peramal mitis tradisional” hingga ke paranormal untuk memberi tafsir dan prediksi terhadap gejala alam tersebut. Bahkan ada yang berani meramal: daerah tertentu akan terendam banjir atau tenggelam berdasarkan “temuan-temuan batin” sang paranormal dan peramal itu. Dalam konteks ini, *mitos* selalu mengkonstruksi alam dan seluruh kejadian berdasarkan “nalar mitologis” yang serba “supranatural” dan bukannya bertumpu pada “nalar rasional”. Memang alam mengandung banyak rahasia tak terungkap, yang berakibat pada kian suburnya mitos di kalangan masyarakat tradisional.

Pada awalnya, mitos memang tumbuh dari kesenjangan manusia tradisional yang tak mampu membaca dan memahami berbagai rahasia atau misteri alam semesta, kemudian mencandranya dengan legenda dan berbagai macam cerita mitos. Ketika, sejumlah rombongan melakukan ritual “haji” di Gunung Bawakaraeng

beberapa saat silam, tiba-tiba mereka tewas dengan tubuh yang meregang dan membiru. Spekulasi yang beredar bahwa mereka bertemu dengan "penjaga" Bawakaraeng yang pada saat bersamaan merasa 'terusik' dengan perilaku mereka yang mendaki gunung, sehingga ia tidak berkenan dan meminta "tumbal". Pada hal, temuan TIM SAR Universitas Hasanuddin menunjukkan, bahwa pada saat itu kawah Gunung Bawakaraeng mengeluarkan uap belerang yang beracun dan terhisap oleh rombongan "haji" Bawakaraeng itu. Akibatnya, mereka tewas setelah sebelumnya tercekik uap belerang tersebut. Di sini tampak jelas jika mitos dalam mencari penjelasan misteri atau kedahsyatan alam bertumpu pada kekuatan "gaib" yang "menunggu alam", sementara ilmu pengetahuan menemukan penjelasan berdasarkan tabiat dan karakteristik alam. Selanjutnya orang Islam atau orang-orang beragama menemukan penjelasan selain dari objektivitas alam juga pada keinsafan diri pada kemahabesaran dan kemahaagungan Allah sebagai pencipta dan pemelihara kosmik.

Pada penghujung Oktober 2007, ketika di atas cakrawala jazirah Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar, terjadi lingkaran mendung di seputar matahari yang berbinar di tengahnya, sejumlah peramal dan pengamat mitis tradisional menilai: peristiwa tersebut merupakan "isyarat alam" yang menyampaikan pesan bahwa dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan berlangsung "pergantian kepemimpinan politik" di Sulawesi Selatan dari "generasi tua" ke "generasi baru" yang lebih muda, energik, dan cerdas. Mereka sangat meyakini adanya kaitan erat antara fenomena alam serta pergeseran benda-benda kosmik dengan "nasib" dan masa depan umat manusia. Sementara dalam pandangan ilmu pengetahuan, peristiwa itu lebih merupakan kejadian alam biasa yang dikenal sebagai "*Halo*" yakni peristiwa penumpukan titik-titik air yang melingkar dan mendapat sinar matahari sehingga menampilkan "lingkar pelangi mengepung matahari" yang tidak saja indah tapi juga dirasakan oleh sementara pihak kaum arif sebagai "memiliki daya pesona magis yang sangat kuat."

Tampak jelas bahwa mitos tumbuh subur dan berkembang dalam masyarakat yang tradisional, kurang mencerna ilmu pengetahuan, kurang memiliki referensi keagamaan yang luas, dan dihipnotis oleh berbagai struktur kehidupan yang membuat mereka tak berdaya dan kemudian mencari penjelasan berdasarkan "nalar mitis tradisional" yang sejauh ini justru mendominasi paradigma berpikir mereka. Watak masyarakat demikian diilustrasikan Alquran dengan ungkapan "*wajadnâ min abâinâ*" ("Kami temukan hal yang demikian itu sebagaimana diwariskan oleh generasi sebelum kami"), artinya tradisi dan "nalar mitis tradisional" diterima sebagai sesuatu yang lumrah dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Tidak mengherankan jika belakangan tak sedikit mitos kemudian menjelma menjadi *takhayul*, *khurafat*, dan kemusyrikan baru. Tetapi sebagian mitos muncul lebih karena keterbatasan nalar masyarakat yang bercorak mitis tradisional dalam mencandra dan memahami hidup dengan fenomena alam yang kompleks. Masyarakat yang berada dan diselimuti oleh alam pikiran mitis atau didominasi cerita-cerita mitologis, memang punya karakteristik yang tipikal: memiliki tingkat "kedekatan" dengan alam yang luar biasa. Mereka bahkan "menyatu" dengan alam, sehingga tak kurang dari seorang filsuf, van Peursen menilai jika manusia yang demikian itu "tak

dapat mengambil jarak dari alam.” Dari aspek ini, jelas bernilai positif sebab manusia mitis tradisional memiliki “kedekatan” primordial dengan alam, sehingga tidak mendorong mereka untuk memperlakukan alam secara eksploitatif. Tapi kelemahannya, sangat potensial melahirkan konstruksi mental *takhayul*, *khurafat* dan *musyrik* gaya baru.

2. Bencana Alam dalam Kajian Sains

Berbeda halnya dengan mitos, ilmu pengetahuan mempunyai cara lain dalam menjelaskan fenomena alam semesta yang kompleks, termasuk bencana alam. Ketika terjadi gempa, longsor, badai puting beliung, gunung berapi yang memuntahkan laharnya, dan lain seterusnya, ilmu pengetahuan mencoba memberi penjelasan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah dan bertumpu pada fakta-fakta tabiat alam yang dikonstruksi oleh temuan-temuan ilmiah sebelumnya serta teori-teori yang dikembangkan secara sistematis. Ketika terjadi gempa misalnya, para ahli geologi mencari penjelasan pada sejarah gempa dan penumpukan energi bumi di lokasi tertentu, lalu menyampaikan indikasi dan prediksi mengenai gempa. Begitu pula dengan gejala alam lainnya.

Ilmu pengetahuan yang didukung teori dan teknologi canggih dapat menjelaskan sebab musabab terjadinya bencana secara lebih objektif, rasional, dan berdasarkan pada tabiat alam sebagaimana apa adanya (faktual), dan bukannya berpijak pada legenda dan cerita-cerita yang beraroma mitis. Inilah ciri masyarakat modern yang menjadikan ilmu pengetahuan dan sains sebagai medium penjelas terhadap sejumlah gejala alam, termasuk bencana alam. Namun karena fenomena alam dan karakteristiknya demikian kompleks dan multifaktor, maka ilmu pengetahuan pun belum sepenuhnya dapat menjelaskan bencana alam secara ideal dan meyakinkan. Bagaimanapun ilmu pengetahuan *toh* memiliki keterbatasan dalam mencandra dan menjelaskan kompleksitas gejala kosmik. Kapan akan terjadi tsunami, gempa bumi, gunung meletus, longsor, banjir bandang, badai puting beliung, dan seterusnya, belum dapat ditentukan waktunya secara persis oleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tampil sebatas memberi indikasi dan prediksi, tetapi tidak dapat memastikannya. Seeksak apapun ilmu pengetahuan, selalu saja memiliki keterbatasan. Di sini tampak jelas, jika ilmu pengetahuan memiliki ruang kosong yang sangat luas dalam membangun ambisinya memberi penjelasan logis-objektif gejala-gejala kosmik termasuk bencana alam.

Meski demikian, bukan karena alasan “keterbatasan” ilmu pengetahuan lalu dengan serta merta kita menolak kebenaran ilmu yang prediktibel itu dan meyakini mitos. Mitos pun dalam batas tertentu dapat menjadi argumen untuk menangkap dan memahami fenomena alam, khususnya dari sisi harmoni “*hukum-hukum keseimbangan kosmik*” dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Bencana alam dengan segala hal ihwalnya dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, sementara mitos pada aspek tertentu sekadar sebagai salah satu masukan mengenai kerahasiaan perilaku dan tabiat alam. Selebihnya terpulang kepada manusia: bagaimana mereka mengambil keputusan dan sikap terhadap bencana tersebut.

Di sinilah pentingnya orang-orang beragama memiliki referensi “teologis” dan “visi kearifan lokal” dalam memahami dunia dan gejala kosmik secara multidimensi dan menyeluruh.

3. *Bencana Alam dalam Wacana Teologis*

Agama, khususnya Islam, mempunyai pandangan dan ikon sendiri tentang bencana. Islam merupakan agama yang dapat melihat permasalahan dari banyak sisi atau multi perspektif. Bencana dapat dilihat dalam sudut pandang realis (faktual) yang harus dihadapi dan diterima umat manusia sebagai hal yang tidak terhindarkan, lalu menuntut untuk sabar dan tawakkal.

Tapi pada saat yang bersamaan Islam juga menuntut umat manusia yang menghadapi bencana untuk memaknai, memetik hikmah, sekaligus mencari penjelasan objektif mengapa hal itu terjadi, sembari mengajak berpikir dan berikhtiar mencari solusinya.

Dengan kata lain, dalam menghadapi bencana atau musibah karena terganggunya “keseimbangan kosmik” itu, Islam memaknainya dalam dua rentang pandangan: antara *Jabariah* dan *Qadariah*, antara bingkai takdir dan ikhtiar. Itulah yang dalam pandangan tak sedikit pemikir kalam Islam menyebutnya sebagai “kosmologi positif” atau “teologi positif” dari Islam dalam memandang dinamika kehidupan di dunia. Jika alam pikiran mitos melihat dunia sebagai serba “gaib”, mitis dan fatalis, sementara ilmu pengetahuan serba “faktual” empiris dan eksploitatif, maka Islam sering bergerak di antara keduanya: bencana ditarik ke wilayah “takdir” dan harus diambil hikmahnya, sehingga terdapat aspek kerahasiaan. *Nah*, di sini “dimensi tak terjangkau” nalar rasional tampak kian mendekati mitos, namun terstruktur dan memiliki pemaknaan dalam kosmologi Ilahiah (bukan *takhayul*, *khurafat*, dan *musyrik*). Inilah yang disebut dengan “kesadaran spiritual” atau dalam tradisi filsafat dikenal dengan “kesadaran eksistensial”. Namun, pada saat yang sama bencana dipahami sebagai akibat logis dari kebrutalan dan kerakusan manusia mengeksploitasi alam yang berakibat pada terguncangnya “hukum keseimbangan” kosmik.

Sedikitnya Islam memandang dan meletakkan bencana dalam tiga varian katagoris: *musibah*, *ujian*, dan *azab* atau siksaan. Isyarat itu kita dapat baca, misalnya dalam Alquran surat Hûd (surat ke-11) mengenai kisah Nabi Nûh a.s., Hûd, a.s., Shaleh, a.s., Ibrahim, a.s., Syu’aib, a.s., Luth, a.s., dan Nabi Mûsa, a.s., dengan kaumnya masing-masing. Demikian pula dengan kehidupan Nabi Yusuf, a.s. Di sana banyak tergambar dimensi peristiwa dengan beragam bencana yang menghantam umat manusia: kaum beriman maupun kafir yang mengandung aspek musibah, ujian, hingga azab atau siksaan disertai jalan keluar dan kisah akhir setiap peristiwa. Ada peristiwa yang “terpahami” tapi tak sedikit juga peristiwa yang “tak dipahami” sampai-sampai Nabi Nûh sempat berdoa: “*Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku tergolong orang-orang yang merugi*” (Qs. Hud/11: 47).

Islam meletakkan kejadian yang buruk—seperti halnya bencana alam—sebagai

musibah dan cobaan, yang seyogyanya dihadapi secara sabar dan tawakkal kepada Allah yang di dalamnya terkandung hikmah (Qs.al-Baqarah/2: 155-157). Sebagai musibah dan cobaan, bencana diubah menjadi sesuatu yang mengandung "makna" yang mesti diterima dengan kesabaran dan ikhtiar. Bukan kesia-siaan apalagi keterkutukan. "Musibah" dalam khazanah kaum Muslim, dipahami sebagai apa saja yang telah menimpa secara tidak menyenangkan, dari yang punya kadar ringan hingga berat.

Bencana juga dapat diletakkan sebagai "ujian" dalam dinamika hidup untuk mengukur seberapa jauh amal kebajikan dan sikap mental manusia dalam menghadapinya. Hidup tidak selamanya baik, sebagaimana juga tidak akan selamanya buruk. Sebaik dan senyaman apapun hidup, akan selalu ada titik baliknya: kepedihan dan kegetiran hidup. Lebih jauh lagi: manusia hidup, pasti akan mengalami kematian. Dunia ini fana, kehidupan abadi hanya ada di Akhirat. Karena itu, bencana atau apapun yang dihadapi, harus diletakkan sebagai ujian. Hanya orang-orang yang lulus dalam ujian yang akan mendapatkan kualitas hidup yang lebih tinggi dan bermakna.

Bencana dalam pandangan Islam juga dapat memasuki wilayah yang disebut "*azab*" (siksaan) selain musibah dan ujian. Apa yang dialami oleh umat Nabi Nûh, Lûth, Syu'aib, dan Fir'aun, kaum Saba dan sebagainya merupakan kejadian buruk yang dikategorikan "siksaan" atau *azab* Tuhan karena manusia telah ingkar dan melakukan kerusakan di muka bumi setelah diperingatkan dengan berbagai cara. Bahwa kerusakan di muka bumi ini disebabkan ulah tangan manusia, yakni mereka yang bertindak "melampaui batas" (*al-mutrafun*) yang menyebabkan kehidupan menjadi hancur dan nestapa (Qs. Al-Isra:16).

Jadi, sebab dan jenis musibah bisa beragam, kejadiannya pun bisa langsung maupun tidak langsung, spontan saat itu maupun dalam bentuk "penundaan" hingga di kemudian hari. Musibah terjadi karena ulah manusia sendiri yang (berbuat dosa) baik yang bersifat individual maupun kolektif dan institusional: lihat contoh musibah "lumpur panas" LAPINDO yang mengenaskan dan menyulut penderitaan masyarakat yang mendalam. Musibah juga terjadi karena sepenuhnya tabiat alam. Tapi tak sedikit musibah yang lahir dari komplikasi silang diagonal di antara tiga penyulut bencana: tabiat alam, ulah manusia, dan *azab* Tuhan.

Apa pun penyebabnya, musibah tetaplah musibah, sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Musibah, ketika sudah terjadi akhirnya menjadi "takdir" yang harus diterima. Meski, jika ingin dicari rasionalitasnya, sebuah musibah dapat ditemukan akarnya, tapi selalu saja berujung pada *qadha* dan *qadar* yang mau tidak mau mesti diterima sebagai sebuah kenyataan. Di sinilah dibutuhkan konstruksi "keinsafan" akan ketidakberdayaan manusia menghadapi takdirnya. Inilah yang disebut agama sebagai wilayah *iman* kepada ketentuan Allah yang menimpa kita. Dengan naik ke "langit" iman, siapapun yang mengalami musibah, seberat apapun bencana itu, akhirnya akan tiba pada titik keseimbangan: titik harmoni dalam suasana jiwa yang *tuma'ninah* dan *mutmainnah*.

Di sini tampak jelas jika teologi dan kosmologi "musibah" dalam pandangan

Islam, mengkonstruksi bencana tidak cukup hanya mengedepankan sikap "pasrah" secara fatalis dan mengabaikan ikhtiar. Justru, untuk keluar dan mencegah terbitnya musibah, sejumlah ikhtiar harus diketengahkan: mulai dari upaya "pengakraban" manusia terhadap alam, memahami tabiat-tabiatnya, hingga melakukan pertobatan atas segenap khilaf dan dosa kepada Allah. Nabi Yusuf, Ibrahim, Ismâ'il, dan Muhammad s.a.w., memberi teladan bagaimana sebaiknya sikap seseorang menghadapi bencana dan mengubah musibah menjadi sebuah energi "kesabaran yang elok" (Qs. Al-Ma'rij:5, Qs. Yusuf: 18, 82), juga menghasilkan sikap "syukur" sebagaimana layaknya orang-orang yang tercerahkan dan mencerahkan kehidupan dalam sosok nabi-nabi *ulul azmi* (Qs.al-Ahqaf:35).

Dalam kaitan ini menarik mengutip ungkapan Haedar Nasir (2006), "jangan sekali-kali bermain-main dan mempermainkan orang-orang yang terkena musibah: korupsi di tengah-tengah orang yang tertimpa musibah, politisasi musibah, menelantarkan, menyia-nyiakan, dan mencari keuntungan di atas penderitaan orang-orang yang terkena musibah, sebab hal itu digambarkan moral Islam sebagai "perangai yang menentang Tuhan" sekaligus berbuat aniaya (*zhalim*) terhadap yang tertimpa musibah." (*Suara Muhammadiyah No. 18 Thn ke-91, 2006:15*).

Musibah atau bencana yang menimpa tak sedikit daerah di tanah air akhir-akhir ini—khususnya terkait dengan kerusakan alam—hendaknya juga kian menyadarkan mereka yang selalu melakukan eksploitasi rakus dan melampaui batas terhadap alam. Kesadaran ini patut diusung, mengingat tak sedikit bencana alam yang lahir dari "ulah-nakal" manusia belakangan justru kian "liar" dan tak menemukan solusi terbaik untuk menghentikannya. Sebut saja kasus dan musibah terkini: "lumpur panas" LAPINDO—sebuah bencana alam "buatan" manusia—yang hingga kini bukannya berhenti mengeluarkan material lumpur, tapi justru ditemukan sejumlah titik baru yang potensial "memuntahkan" lumpur panas di desa sekitar musibah. Bagi perusak alam, jelas ini pelajaran sangat berharga: bahwa merusak alam—sebagaimana halnya merusak tata tertib sosial—sama dengan merusak seluruh sistem kehidupan. Apalah artinya manusia dengan seribusatu ambisinya yang sering salah kaprah dan tak terbencong, ketika harus berhadapan dengan bencana dan musibah dahsyat. Manusia itu kecil laksana *zarah*, kendati acap kali lupa dengan memakai pakaian kebesaran Tuhan yang bernama takabur. Dari perspektif ini melahirkan kemudian cara pandang yang arif: usah larut dalam duka yang berkepanjangan menghadapi bencana, tapi jangan pula takabur dan mencoba menampik hikmahnya.

Di sinilah pentingnya aspek iman dan tauhid serta kearifan lokal dalam menghadapi bencana, bukan sekadar mengandalkan nalar rasional dan ilmu pengetahuan. Kosmologi "musibah" atau "teologi bencana" yang berpusat pada *iman* dan *tauhid* dengan sendirinya membuka keinsafan primordial: bahwa kesiapan menghadapi dan penanganan terhadap bencana mesti bertumpu tidak saja pada aspek teologis (agama) dan ilmu pengetahuan, tapi juga mempertimbangkan perspektif budaya berupa kearifan-kearifan lokal yang diyakini masyarakat tertentu sebagai memiliki nilai kebaikan yang tinggi dan dianut dari generasi ke generasi.

D. Potret *Songkabala* di Bontoa: Ketegangan antara Tradisi dan Agama

Songkabala—yang secara harfiah bermakna “tolak bala” atau “tolak bencana”—adalah salah satu tradisi yang punya akar cukup jauh di dalam jantung masyarakat suku Makassar. Tradisi ini dilaksanakan dari generasi ke generasi, dan masih tetap aktual hingga kini. Dalam tradisi *songkabala* terkandung pesan: *spiritual, moral, intelektual* dan *ritual*.

Dari aspek “spiritual”, *songkabala* mengandung pesan “keinsafan diri” bahwa manusia dan alam semesta adalah dua makhluk Tuhan yang “bersaudara” di mana satu dengan lainnya saling mengokohkan dalam “*tatanan hukum keseimbangan kosmik*”. Hal ini mengandung pengertian bahwa, akar penyebab dari hampir seluruh bencana alam—termasuk dalam hal ini bencana sosial—adalah jika “*hukum keseimbangan kosmik*” tersebut terganggu dan mengalami guncangan. Karena itu, *songkabala* dalam konteks ini mencoba mempertahankan “keseimbangan” itu dengan menghadirkan anyaman elok antara pesan tradisi di satu sisi dan teologi, khususnya pesan Islam, di sisi lain.

Pesan “moral” *songkabala* terletak pada kesadaran: bahwa karena alam semesta (*macrocosmic*) dan manusia (*microcosmic*) adalah makhluk Tuhan yang bersaudara, maka relasi keduanya mestilah dibangun di atas konstruk etik: bahwa hancurnya salah satu sub-tatanan di antara keduanya, khususnya karena ulah tangan manusia, menyebabkan hancurnya seluruh tatanan kehidupan kosmik.

Sementara itu, seperti lazimnya bahwa sebuah tradisi memiliki aspek “intelektual” karena ia tidak saja dibangun di atas konstruk ide tertentu dari satu masyarakat, tetapi sekaligus agar tradisi bersangkutan dapat dikaji substansinya dan potensial untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, *songkabala*, sebagai sebuah tradisi yang hidup, dengan sendirinya juga punya bangunan ide atau konstruk intelektual di balik tampilan ritualnya.

Aspek terakhir dari tradisi *songkabala* adalah “ritual”, yakni prosesi dalam bentuk upacara dengan tatacara dan tertib tertentu sebagai tahapan akhir yang paling kasat mata dalam melakukan “*do’a*” dan “*munajah*” kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemelihara Kosmik, agar manusia terhindar dari bencana.

Berikut ini akan coba mendeskripsikan ritual dan prosesi *songkabala* di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Secara umum, terdapat dua waktu pelaksanaan *songkabala* di Bontoa: yang pertama berdasarkan perhitungan bulan *Qamariyah* dan yang terakhir perhitungan bulan *Syamsiyah*. Untuk perhitungan berdasarkan bulan *Qamariyah*, tradisi *songkabala* dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Muharram atau yang lazim dikenal sebagai “hari *Asyura*”. Sementara untuk perhitungan yang terakhir, menggunakan dua waktu, yakni *Ulu Timoro’* sekitar bulan Juni, dan *Ulu Bara’* sekitar bulan November. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan *songkabala* dilaksanakan di luar waktu-waktu tersebut di atas. Menurut Dg. Tubung (60 tahun), tokoh adat dan spiritual di Lingkungan Kambang Kelurahan Bontoa, “*Songkabala* bisa saja dilaksanakan di luar tiga waktu tersebut, bila dalam sebuah kampung atau daerah tertentu dilanda atau

terancam sebuah musibah bencana alam seperti wabah penyakit, ancaman banjir, longsor, gunung meletus, dan seterusnya.” (Wawancara, 2 September 2007).

Dalam kaitan ini, menarik agaknya mengutip pandangan salah seorang budayawan asal Kabupaten Gowa, S. Dg. Carammeng (41 tahun), “selain istilah teknis *songkabala*, sebenarnya dalam tradisi Makassar dikenal pula istilah *attulu bala* yang secara harfiah berarti “harapan yang besar agar masyarakat terjauh dari musibah.” Di samping itu, lanjutnya, ada pula istilah *nibellai balayya*, yang mengandung pengharapan agar mara-bencana tersingkir dari kehidupan manusia: biasanya melalui do’a dan ritual tertentu. Namun, keseluruhan istilah tersebut berporos pada satu harapan: permohonan kepada Sang Khalik—dan bukannya kepada “kekuatan” lain—agar menghindarkan manusia dari bencana. Inilah makna asal dari *songkabala* tersebut (Wawancara, 10 September 2007).

Menurut keterangan Dg. Sodding, (62 tahun), salah seorang *pinati* atau pemandu ritual *songkabala* di Bontoa, bahwa dulu, jika terjadi gerhana matahari atau pun bulan, masyarakat tradisional di Bontoa ramai-ramai melakukan *songkabala*. Meski gerhana tidak selalu identik dan mengandung isyarat akan datangnya sebuah “bencana”, namun ritual tersebut tetap dilaksanakan sebagai kegiatan untuk *berdo’a* dan *bermunajah* kepada Allah, agar terhindar dari ancaman bencana yang bakal datang. (Wawancara, 2 September 2007).

Lebih jauh Dg. Sodding menuturkan, tradisi *songkabala* sejatinya, berakar dan diinspirasi dari sejarah panjang tradisi kenabian dalam memohon pertolongan kepada Allah guna menampik bencana. Tradisi tersebut antara lain diperoleh dari informasi Alquran sendiri yang tak sedikit mengisahkan bagaimana seorang nabi dan rasul Allah bersama umatnya menolak bencana, melalui ritual *do’a* tertentu dan *munajah* kepada Sang Khalik. Karena itu, tradisi *songkabala* sebagaimana yang berlangsung dalam budaya suku Makassar termasuk di Bontoa—demikian Dg. Sodding menegaskan—tidak mendasarkan ritualnya pada kepercayaan mitologi tertentu, melainkan bersumbu pada ajaran Islam.

Versi I: *Songkabala* 10 Muharram

Dalam prosesi *songkabala* yang dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Muharram di Bontoa, umumnya ritual diawali dengan terlebih dahulu mempersiapkan “sesajian” simbolik antara lain:

1. *Kanre Jepe’* (nasi yang dimasak sampai lunak, biasanya disebut *buburu’* oleh masyarakat setempat).
2. *Ka’do Massingkulu’* yaitu penganan yang terbuat dari tepung beras atau nasi biasa yang dibungkus dengan daun kelapa berbentuk “segitiga” .
3. *Bente*, jagung atau beras yang dalam bahasa lokal disebut sebagai *lappo*, adalah sejenis *popcorn* yang dibuat secara tradisional.
4. *Ce’la* (garam)
5. Segelas *je’ne kebo* (air putih) yang dialas.

Sejatinya, "sesajian" *songkabala* yang disuguhkan tidak dimaksudkan sebagai persembahan kepada Sang Khalik, tapi lebih merupakan ekspresi simbolik "pengharapan" manusia kepada Allah agar terhindar dari bencana yang mengancam mereka setiap saat. Karena itu, *songkabala* diekspresikan sedemikian rupa melalui simbol-simbol dalam bentuk dan jenis makanan yang beragam. Dalam tradisi suku Makassar hal tersebut lazim dinamakan *sara'*, yakni konstruk kearifan berupa kebajikan-kebajikan lokal yang dijunjung tinggi sebuah masyarakat tertentu. Karena itu, ia bukanlah merupakan tatanan nilai yang terbangun dan diinspirasi secara tekstual-leterer dari Alquran maupun Sunnah Nabi. Nilai tersebut, umumnya memiliki akar yang jauh ke dalam tradisi lokal dan punya nilai kebaikan dan kearifan yang tinggi. Mungkin, istilah Alquran yang memiliki kedekatan makna dengan kata *sara'* adalah *ma'ruf*: tradisi kebajikan yang dikenal dan dijunjung tinggi sebuah masyarakat tertentu sebelum datangnya Islam. Inilah rupanya makna dari ungkapan arif dalam tradisi Makassar: *toangngangi saraka na bacayya*, bahwa kearifan-kearifan lokal (*sara'*) lebih awal diterima dan dianut oleh sebuah masyarakat dibandingkan teks-teks suci Alquran maupun Sunnah (*baca*). Dari perspektif itulah kemudian kita bisa memaknai sejumlah "ekspresi-ekspresi simbolik" dalam tradisi *songkabala*, seperti tergambar dari uraian berikut:

- *Kanre Jepe'* (nasi bubur yang lunak), hal ini bermakna bahwa, sedahsyat apapun bencana yang melanda umat manusia terkandung harap: kiranya Allah s.w.t. mengubah bencana itu menjadi "lunak", seperti halnya bubur.
- *Ka'do' Massingkulu*
Sejenis makanan ringan atau penganan yang terbuat dari tepung beras berbentuk segitiga. Diyakini masyarakat setempat jika *ka'do' massingkulu* memiliki kekuatan magis menampik bencana, di mana simbol *segitiga* pada penganan tersebut merupakan "segitiga pengaman" dari terjangkitnya bencana dari pelbagai penjuru melalui pengharapan dan do'a kepada Allah s.w.t. Sebagian *pinati* menafsirkan bahwa simbolisme "segitiga" tak lain dari trilogi: *Islam-Iman-Ikhsan* (Dg. Sodding). Sedangkan *pinati* lainnya menafsirkan trilogi: *Alquran-Sunnah-kearifan lokal*, (Dg. Tubung).
- *Bente* adalah *brondol* atau *popcorn* baik dari jagung maupun beras. Secara simbolik bermakna: bahwa karena wujud *bente* itu ringan, maka diharapkan, walaupun *toh* bencana menerpa manusia, namun tidak sampai menjadi beban berat yang sulit untuk ditanggung. Sebaliknya, bencana itu dimohonkan kepada Sang Khalik agar terasa "ringan" sebagaimana ringannya *bente*.
- *Ce'la* atau garam. Makna simboliknya adalah: bahwa sepanjang kehidupan ini masih berlangsung, maka setiap orang pasti membutuhkan garam. Mungkin ini pula makna yang terkandung dalam ungkapan populer bahasa Makassar: *punna angnganre inji ce'la tu garringta la'bu inji antu ummuru'na*: "jika salah seorang di antara kita jatuh sakit lantas masih makan garam, pertanda jika umurnya masih panjang.
- *Je'ne kebo* (air putih), ini menjadi syarat mutlak yang mesti disiapkan dalam

prosesi *songkabala*. Secara simbolik air adalah kebutuhan paling pokok dalam kehidupan. Karena itu, tak ada kehidupan tanpa air.

- *Doe'* (uang), dimaksudkan sebagai simbol sedekah: tanpa memandang besar kecilnya nilai nominal uang yang bakal disedekahkan. Secara simbolik, diyakini bahwa dengan bersedekah, seseorang bisa panjang umur, dan karena itu sangat menopang kehidupan yang harmoni.
- *Lappa-lappa*, adalah penganan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun kelapa dalam bentuk lipatan tertentu. Secara simbolik bermakna: apapun bencana yang akan menimpa manusia, terhalang dan terjebak pada "lipatan" kehidupan, sehingga manusia terhindar dari bencana tersebut.

Menurut penjelasan Dg. Sodding, bahwa prosesi *songkabala*, lazimnya dilaksanakan di masjid atau di rumah seseorang yang dipandang memiliki otoritas dalam memandu *songkabala* misalnya, imam kampung atau tokoh adat setempat. Mereka umumnya dalam tradisi Makassar dikenal sebagai *pinati*.

Pada hari yang telah ditentukan, tepatnya tanggal 10 Muharram (hari *Asyura*) atau waktu lainnya yang dipandang penting melakukan *songkabala*, maka berbondong-bondonglah masyarakat menuju masjid atau rumah salah seorang *pinati*, sembari membawa aneka macam makanan "sesajian" seperti disebutkan di atas.

Jenis-jenis penganan yang beraneka ragam itu lalu disusun sedemikian rupa di atas sebuah piring atau bakul-bakul anyaman dari daun pandan, uang diletakkan di atas piring kecil, sementara air putih dimasukkan ke dalam gelas yang dialas. Puluhan piring yang berisi beraneka *penganan* itu diletakkan di atas sebuah *nampan* besar yang betuknya bulat.

Setelah seluruh "sesajian" itu siap, sang guru atau *pinati* lalu memimpin pembacaan do'a kepada Allah s.w.t., untuk maksud memperoleh keselamatan dan terhindar dari ancaman bencana, dengan tahapan sebagai berikut:

- Pembacaan do'a *Asyura* (terlampir) sebanyak 6 kali.
- Membaca: *hasbunallahu wa nikmal wakil nikmal mawla wa nikmal al-nashir*, sebanyak 70 kali.
- Prosesi ditutup dengan pembacaan do'a *Asyura* 1 kali.

Setelah seluruh rangkaian prosesi ritual itu selesai, maka secara bersama-sama hadirin menyantap "sesajian" yang telah disiapkan. Menurut Dg. Sodding, "sesajian tersebut dimaksudkan sama sekali bukan untuk 'persembahan' kepada Allah s.w.t, atau 'penunggu alam' tertentu, tetapi justru untuk santapan bersama masyarakat yang hadir pada saat prosesi *songkabala* tersebut usai. Satu-satunya jenis penganan yang dihamburkan ke tanah adalah *bente*, dengan satu makna simbolik: agar bencana yang menimpa manusia terasa ringan seperti *bente*, juga sekaligus sebagai bentuk 'sedekah' terhadap hewan-hewan unggas yang berkeliaran di tanah. Sementara uang yang terkumpul lalu disedekahkan kepada mereka yang dipandang layak menerimanya." (Wawancara, 2 September 2007).

Versi II: *Songkabala Ulu Timoro' dan Ulu Bara'*

Berdasarkan keterangan Dg. Tubung, bahwa untuk prosesi *songkabala* pada saat *Ulu Timoro'*—biasanya berlangsung sekitar bulan Juni, dan *Ulu Bara'*, dilaksanakan sekitar bulan November—memang tampak memiliki perbedaan dengan *songkabala* versi 10 Muharram terutama dari aspek penyertaan “sesajian” dan *lafadz do'a* yang diucapkan.

Terkait dengan “sesajian” yang disiapkan, prosesi *songkabala* saat *Ulu Timoro'* dan *Ulu Bara'* terdiri atas:

- *Kanre Patangrupa*, secara harfiah berarti “empat jenis makanan”, yaitu: nasi ketan putih (*punu' kebo'*), nasi ketan hitam (*punu' le'leng*), nasi merah (*berasa' eja*), dan nasi putih (*kosa*). Menurut *pinati* Dg. Sodding, filosofi dari *kanre patangrupa* sejatinya bermakna pengharapan manusia akan “totalitas” pertolongan Allah, karena mewakili “empat penjuru” mata angin: utara (*iyara'*), timur (*timoro'*), selatan (*timboro*), dan barat (*ilau*). Hal ini mengandung maksud: bahwa dengan pertolongan Tuhan, manusia akan terhindar dari bencana yang muncul dari seluruh arah mata angin—yang secara simbolik—terwakili pada “empat” mata angin tersebut di atas. Tapi, berbeda dengan Dg. Sodding, *pinati* Dg. Tubung menafsirkan berikut: maksud dari *kanre patangrupa*, lebih kepada pernyataan makna simbolisme “empat anasir inti manusia: tanah (*butta*), air (*je'ne'*), angin (*anging*), dan api (*pepe'*).” Karena itu, ketika Allah s.w.t. melindungi keempat anasir itu, maka hal tersebut sesungguhnya bermakna “perlindungan total” Tuhan kepada manusia dari ancaman mara-bencana.
- *Jangang Lampung*, yakni ayam jantan yang kakinya berwarna hitam. Hal ini, secara simbolik bermakna kebajikan (*la'biri*).
- *Jangang Didi*, ayam betina yang kakinya berwarna kuning.
- *Umba-umba*, jenis penganan berbentuk bulat kecil, yang dibuat dari tepung beras ketan: di dalamnya terdapat gula merah dan permukaannya ditaburi parutan kelapa. Makna yang terkandung di balik simbolisme *umba-umba* ini adalah: agar manusia terhindar dari mara-bencana dan yang bakal timbul (*umba* atau *ammumba*), sebaliknya yang diharapkan justru kenikmatan dan anugrah Tuhan yang diekspresikan secara simbolik melalui gula merah dan parutan kelapa.
- *Unti Te'ne* (pisang raja), secara simbolik bermakna, agar bencana terhindar dari manusia dan yang lahir kemudian justru *kate'neang* (kesejahteraan, kedamaian: berasal dari kata “*te'ne*”, sejahtera, damai, tentram, dan seterusnya).

Setelah seluruh instrumen “sesajian” telah siap, maka *pinati* akan memimpin pembacaan do'a dengan urutan dan tatacara sebagai berikut:

1. *Niat*, yakni melaksanakan *songkabala* dengan maksud berdo'a kepada Allah s.w.t. agar melindungi manusia dari mara-bencana.
2. Melafadzkan *ta'awwudz*: *A'udzubillahi minasysyaithanirrajim*.

3. *Al-Fatihah* 1 kali.
4. *Membaca Surah Al-Ikhlash* sebanyak 3 kali.
5. *Membaca Sural Al-Falaq* 1 kali.
6. *Membaca Surah Al-Nas* 1 kali.
7. *Membaca Selawat atas Nabi Muhammad s.a.w.* 3 kali.
8. *membaca do'a pengharapan tolak bala* sebagai berikut:

O, Karaeng/Sarea cenggere/kasalamakkang sipammanakkang/sarea dalle/palili balayya na sukkaraka ammulu maeya rinakke sipammanakkang/siagang sikamma atanta ia matappaka/amin ya rabbal alamin/alhamdulillah rabbil alamin.

(Oh Tuhanku, limpahkanlah kurniaMu segera kepada kami/selamatkanlah kami sekeluarga/limpahkanlah rezkiMu kepada kami/tampiklah mara-bencana dan kesulitan hidup yang mengarah kepada kami sekeluarga/demikian pula kepada hamba-hambaMu yang beriman/terimalah wahai Tuhan pemelihara kosmik/segala pujian hanya bagi Tuhan pemelihara jagad raya)

Dengan selesainya doa dan pengharapan tersebut, maka selesailah pula seluruh rangkaian prosesi *songkabala*. Sebagaimana halnya dengan prosesi *songkabala* versi 10 Muharram, pada prosesi *songkabala* versi *Ulu Timoro'* dan *Ulu Bara'* pun diselenggarakan di masjid atau rumah salah seorang *pinati* di mana akhir seluruh rangkaian ritual dan prosesi *songkabala* tersebut ditandai dengan makan dan menikmati secara bersama-sama aneka penganan yang disajikan.

Dari sini tersimbul satu semangat: bahwa "sesajian" aneka penganan tersebut tidaklah dimaksudkan sebagai persembahan simbolik atau suguhan magis kepada Allah s.w.t. atau pun "para penjaga alam", tetapi merupakan santapan bersama sebagai ekspresi rasa syukur terhindar dari bencana, sekaligus simbol kebersamaan dan silaturahmi antara satu anggota masyarakat dengan anggota lainnya.

Resposn Masyarakat Bontoa terhadap Tradisi *Songkabala*

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa *songkabala*, adalah sebuah tradisi "tolak bala" yang punya akar budaya sangat jauh terhunjam ke dalam jantung masyarakat suku Makassar, khususnya di Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Hingga kini, tradisi *songkabala* tersebut masih tetap hidup dan aktual di tengah-tengah masyarakat Bontoa.

Meski kehidupan modernitas memperlihatkan gejala dan karakteristiknya yang tidak saja mengagungkan konstruk pemikiran *empiris-faktual-verifikatif*—dan karena itu abai terhadap hal-hal yang bersifat metafisik dan spiritual—namun, tidak sampai mengguyahkan keyakinan masyarakat tertentu di Bontoa terkait tradisi *songkabala*.

Seperti diketahui, bahwa substansi dan pesan terdalam dari tradisi *songkalaba* dibangun di atas kesadaran ini: adanya keinsyafan manusia sebagai makhluk yang

lemah, dan senantiasa menggantungkan pengharapannya kepada Allah s.w.t. — Tuhan Pencipta dan Pemelihara kosmik ini—agar tidak saja “melindungi” tapi sekaligus “menghindarkan” manusia dari segala bentuk mara-bencana. Karena itu, tidak mengherankan jika seluruh prosesi *songkabala*, sepenuhnya bersifat *ontologis-metafisik*, dan karena itu menampilkan tak sedikit ekspresi *spiritual-intelektual-moral-ritual* yang sangat simbolik dan sarat dengan sistem “tanda”. Itu sebab, kedalaman makna “sistem tanda” (*sign*) yang ditampilkan, dengan sendirinya, hanya bisa “ditangkap” pula oleh mereka yang menggunakan perspektif *ontologis-metafisik* di samping memiliki cita rasa dan apresiasi terhadap kearifan lokal yang tinggi.

Dari wawancara dan diskusi mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah tokoh masyarakat di Kelurahan Bontoa, umumnya mereka sepakat agar tradisi *songkabala* sedapat mungkin dilestarikan, mengingat pesan moral dan spiritual yang diakandungnya demikian tinggi. Hanya saja, karena ekspresi ritual yang ditampilkan—dalam banyak hal berjaln berkelindan dengan tradisi dan kearifan lokal—akibatnya melahirkan tidak sedikit respons kritis, terutama dari kalangan terdidik masyarakat dan punya latar belakang tradisi keagamaan yang berbasis pada paradigma puritanis.

Sebut saja di antaranya, Abd. Radjab, S.P., (36 tahun) tokoh masyarakat Lingkungan Bungkeke yang juga staf Pemkab Jeneponto, memiliki pandangan kritis terhadap ritual *songkabala* yang sejauh ini diamatinya. Menurutny, ada “semangat” yang bergeser dalam tradisi *songkabala* dewasa ini yang perlu diluruskan, yakni mereka yang melakukan *songkabala* umumnya tidak mengerti lagi pesan substansial di balik “sistem tanda” pada aneka penganan yang ada. Yang dikhawatirkan adalah jatuhnya keyakinan masyarakat ke lembah *bid’ah* dan *kemusyrikan*: yakni ketika penganan itu diyakini sebagai “persembahan” kepada Tuhan. “Ini jelas keliru,” tegasnya. (*Wawancara*, 3 September 2007).

Pandangan yang sama—meski dengan argumen yang sedikit berbeda—lahir dari Drs. Hamzah, (55 tahun) guru SMP Kelara dan tokoh masyarakat Lingkungan Bontoa. Bagi Drs. Hamzah, “yang problematis pada *songkabala*, sebenarnya bukan pada pesan “moralnya” sebagai bentuk permohonan “tolak bala” kepada Allah, s.w.t., tetapi lebih kepada prosesi ritualnya yang sudah dicampuri *bid’ah* dan *khurafat*.” Kalau ini dibiarkan, bisa mengganggu bangunan keimanan masyarakat. Misalnya, adanya keyakinan masyarakat tertentu Bontoa, bahwa penganan yang ‘disajikan’ itu memang betul-betul punya kekuatan magis dalam menolak bencana,” tandasnya serius (*Wawancara*, 3 September 2007).

Berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, Haji Djale (65 tahun), tokoh agama dan masyarakat Kambang, menilai bahwa karena prosesi ritual *songkabala* memiliki ‘sistem tanda’ yang bersifat simbolik, sehingga sangat potensial melahirkan interpretasi beragam. Tapi pada intinya, terlepas “dari sistem tanda” yang berada di balik tradisi *songkabala*, *toh* seluruh masyarakat Bontoa percaya jika permohonan perlindungan untuk keselamatan diri dari mara-bencana tetap dinisbatkan kepada Allah s.w.t., dan bukannya kepada “kekuatan” lain di luar Tuhan,” imbuhnya simpatik. (*Wawancara*, 3 September 2007).

Karena itu, Sirajuddin, S.E., (35 tahun) Kepala Kelurahan Bontoa, tetap memberi ruang yang luas bagi masyarakatnya yang hendak melestarikan dan melaksanakan *songkabala* sebagai wujud keinsafan diri atas kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan Sang Khalik dalam menghadapi pelbagai bentuk ancaman bencana alam (*Wawancara*, 3 September, 2007).

Bahkan tiga kepala lingkungan, berturut-turut Jumasang (65 tahun) Kepala Lingkungan Bontoa, Caceng (60 tahun) Kepala Lingkungan Ganrang-Ganrang, dan Badolla (55 tahun) Kepala Lingkungan Kambang Utara, tidak saja meneguhkan pendapat Lurah Bontoa Sirajuddin S.E., tapi sekaligus memandang pentingnya melestarikan tradisi *songkabala* tersebut dengan menyodorkan sejumlah argumen: *pertama*, fenomena bencana alam yang secara beruntun menghantam bangsa ini, membutuhkan satu model penginsafan diri akan kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menghadapi bencana alam. Di sini diyakini bahwa *songkabala* adalah salah satu alternatif bentuk "penginsafan" diri tersebut; *kedua*, pentingnya membangun kesadaran dan pada urutannya menjaga "hukum keseimbangan kosmik" sehingga manusia tidak lagi bersifat eksploitatif terhadap alam; *ketiga*, pentingnya memberi tafsir-ulang dan merekonstruksi pesan-pesan dan ajaran di balik prosesi *songkabala* tersebut. Karena itu, mereka sama sekali menolak tuduhan sementara pihak yang menilai jika *songkabala* sangat dekat dengan *kemusyrikan*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Sebaliknya, mereka berpendapat jika *songkabala*, adalah sebuah kearifan lokal yang *islami* dan mesti dilestarikan nilai-nilainya dari generasi ke generasi. (*Wawancara*, 4 September, 2007).

Terlepas dari beragam respons dan tafsir terhadap tradisi *songkabala*, namun satu hal yang pasti: bahwa pada intinya seluruh masyarakat Bontoa setuju dengan ritual dan pesan moral-spiritual yang dikandungnya. Apalagi, bangsa kita kini bukannya kian terhindar dari bencana, malah sebaliknya dari hari ke hari bermunculan "bencana" baru yang terkadang justru tak pernah terpikirkan sebelumnya. *Songkabala*, sebab itu, sebagai salah satu bentuk "*hadap diri sosial*" dan "*hadap batin masyarakat*", agaknya patut dipertimbangkan sebagai sebuah perspektif dan sikap batin dalam menghadapi bencana alam.

Wallâhu A'lam bi al- Shawâb

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Irwan *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.IV, 2010)

Abdurrahman, Moeslim "Bagaimana Indonesia dibaca Pemikir Islam: sebuah Resensi Pemikiran," dalam Muntaha Azhari dan Abdul Muni Saleh (ed.), *Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: Guna Aksara, 1989).

Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986).

-----, "Akomodasi Non-Politik Islam Indonesia dalam Struktur Orde Baru," *Prisma*, No.3 Tahun XX, Maret 1991, p. 194.

- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: PARAMADINA, 1995).
- , "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid" *Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, 1993, p. 50.
- Barton, Gregory J., "The Emergence of Neo-Modernism; a Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia: A Textual Study Examining the Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980," Disertasi, Department of Asian Languages and Studies Monash University, 1995.
- Boland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982).
- , "Discussion on Islam in Indonesia Today," *Studies in Islam: A Symposium on Islamic Studies*, Amsterdam, 18-19 Oktober 1973 (Amsterdam: North Holland Publishing Company, 1974).
- Karim, M. Rusli "Responsi Cendekiawan Muslim terhadap Tuntutan Masyarakat Modern di Indonesia," dalam M. Amin Rais (ed.), *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtiar Mengaca Diri* (Jakarta: Rajawali, 1986), pp 237-265.
- Mahasin, Aswab, "Marhaban", *Prisma* No. Ekstra, 1984.
- Majalah *Editor*, 14 Mei 1987.
- Majalah *Ummat*, 27 April 1996.
- Kompas*
- Fajar*